

**Mutiara Kebijaksanaan Sai,
Episode 47-D**

**PEMUJAHAN TERHADAP BABA, PEDDA BOTTU -
SARADAMMA
22 Agustus 2023**

**Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh**

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Seshama Raju, saudara laki-laki Bhagawan, mencatat kejadian-kejadian aneh yang terjadi sebelum Deklarasi tersebut.

Ia mengenang hal ini: "Perubahan terjadi segera setelah kami kembali dari Hampi. Ketika membuang buku-buku itu, Raju berkata, "Anak itu memang Diriku sendiri! Aku sendirilah anak laki-laki itu!"

Kabar telah dikirim ke sekolah. Saat berlari pulang, saya terkejut melihat Dia. Ada kecemerlangan yang mencolok di wajah-Nya.

Saya bertanya, "Berapa lama kamu akan tetap menjadi anak (laki-laki ini)?"

Dia menjawab, "Sampai Maya tiba!"

Saya tidak dapat memahami apa yang Dia katakan. Melalui sains saya memahami (bahwa) yang dimaksud adalah 'ibu'. Kami mengirim kabar dan memanggil beliau. Selama tiga hari dibutuhkan oleh orang tua untuk tiba, Dia (Raju) tidak makan apa pun; tidak ada makanan sama sekali! Dia juga tidak mengucapkan sepatah kata pun!

Sementara itu orang tua telah tiba. Dia ingin Ibu menyajikan makanan dan membawakan air. Dia membasuh kaki mereka. Mencampur nasi, sup asam, acar dan sambal semuanya dan memercikkan air suci ke dalamnya, Beliau meminta ibu menyajikan tiga asupan makanan dan menambahkan, "Maya sudah menyingkir!" Saat Dia mengucapkan kata-kata ini, seberkas cahaya bersinar, dan merambat ke dinding di belakang, (dan berkas itupun) pergi!"

Demikianlah narasi kejadian sebelum Ia menyatakan diri sebagai *Avatar*.

Sekarang, Seshama Raju menambahkan dua detail yang aneh, meski tidak dapat diverifikasi. Raju sebelumnya memberinya uang kertas sepuluh rupee, jumlah yang besar pada masa itu, untuk keperluan ibadah. Dia telah melihatnya sendiri, (uang kertas itu) bergerak sendiri.

Narasimha Das dan Subbu Ratnamma juga mengingat kejadian pada hari-hari penting itu. Bersama-sama mereka memberikan laporan yang kredibel.

Subbu Ratnamma berkata, "Saat Sathyam kembali dari kunjungan Hospet, saya sudah mempunyai seorang adik perempuan. Dia membawanya dan berkata, "Kamu juga termasuk dalam *Maya!*" Kemudian Dia menamainya Sai Prabha. Dia menunjukkan kepada kami pin kerah emas yang diberikan oleh Ketua Kota Bellary.

Das, Narasimha Murthy dan saya mendengar bel sekolah. Kami mengikuti Sathyam ke sekolah. Segera setelah kami memasuki halaman sekolah, Beliau menunjukkan kepada kami pin kerah itu lagi dan mengatakan bahwa itu adalah hiasan yang bagus untuk kerah-Nya. Kami mendengar bel kedua. Narasimha Murthy dan Sathyam pergi ke kelas mereka.

Aku pergi ke kelasku dan kakakku pergi ke kelasnya. Sri Seshama Raju Garu adalah guru kelas saya dan dia mengajar bahasa Telugu. Dalam waktu sepuluh menit, saya beritahu Anda, Sathyam meninggalkan ruang kelas-Nya dan datang ke kelas saya sambil menangis, dan berkata kepada Sri Seshama Raju, "Aku telah kehilangan peniti kerah-Ku!"

Seshama Raju marah dan berkata, "Jangan beritahu aku apapun! Pergi dan beri tahu kakak iparmu!"

Sathyam tidak berbicara lebih jauh, namun berjalan keluar. Dia pergi ke ruang kelas-Nya dan mengambil buku-buku-Nya. Ketika teman kita Narasimha Murthy menanyakan kepada-Nya apa yang terjadi dan ke mana Dia akan pergi, Dia berkata, "Semuanya adalah *Maya!*" dan berjalan keluar kelas.

"Ayah memberitahuku bahwa ketika beliau melihat Dia (Raju) di luar sekolah, Dia melihat banyak cahaya cemerlang di sekeliling-Nya! Ayah berbicara kepada-Nya."

Sathyam kemudian pergi ke rumah saudaraNya, melemparkan buku-bukuNya dan berkata bahwa Beliau tidak mau pergi ke sekolah. Kita diberitahu bahwa Beliau duduk di sudut rumah. Dia tidak banyak bicara! Dia hanya mengucapkan, "Semuanya adalah *Maya!* Semuanya *Maya!*"

Perlahan-lahan orang-orang mulai berdatangan. Dia tidak mengatakan apa pun. Seseorang mengirim pesan untuk Seshama Raju, tapi dia tidak dapat mengekstrak apapun dari Sathyam atau memahami keadaan kesadaranNya.

Seseorang bergegas keluar untuk memanggil ayahku. Beliau datang dan secara parsial mengenali Keilahian Sathyam, Beliau berkata, "Dia bukan Sathyam! Dia sendiri adalah Sai Baba!" dan bersujud di hadapan-Nya.

Ia berkata, "Sathyam, Engkau mengatakan bahwa Engkau tidak akan datang untuk makan siang. Semua anak lapar dan menunggu!"

Sathyam segera bangkit dan berkata, "Mari kita pergi!"

Selama ini kami berada di sekolah dan kemudian kami mendengar tentang Sathyam saat jam makan siang. Kami semua berlari ke rumah-Nya. Ketika Sathyam bangkit dan berjalan keluar, kami tidak dapat mengikuti-Nya karena Beliau berjalan sangat cepat.

Nah, inilah hal-hal yang Anda ketahui yang disebutkan Seshama Raju; dan juga oleh Narasimha Das dan Subbu Ratnamma. Hal apa lagi yang membuat kita bertanya-tanya selain ini? Luar biasa!

Narasimha Das menambahkan, "Ibuku baru saja melahirkan seorang bayi perempuan tetapi Beliau (Raju) bertanya padanya, Di mana bayi laki-laki itu?"

Ibu saya, yang mengira bahwa yang dimaksud Beliau adalah saya, berkata, "Sathyam sayangku! Dasu belum kembali dari sekolah."

Kemudian Swami bertanya dengan nada yang dalam, "Tidak! Di mana anak laki-lakimu?"

Ayah saya, yang berada di dekat, berlari dan berkata, "Sathyam, anakku sayang! Apa masalahnya?"

Sathyam segera berkata, "Saya bukan Sathyam! Saya Baba! Saya harus hidup demi *Vishwa Shanthy* – kesejahteraan umat manusia. Izinkan Aku melakukan pekerjaan-Ku!"

Mendengar kata-kata ini, ayahku tertegun dan menyadari cahaya terang yang mengelilingi wujud-Nya, dia bersujud di Kaki-Nya! Ayahku, (dengan) pengabdian yang tak tergoyahkan kepada Sai Baba, membentangkan kulit harimau di atas batu kasar di depan rumah kami."

Ini adalah narasi Narasimha Das. Das lebih lanjut ingat bahwa Raju duduk dengan tenang di atas batu. Setelah sepuluh menit, ayah saya bertanya kepada-Nya, "Apakah kamu siap untuk makan siang?"

Dia segera bangun dan memakan beberapa suap makanan yang diberikan oleh ibu saya, dan (Dia) benar-benar tenggelam dalam diri-Nya selama dua hari penuh.

Subbu Ratnamma melanjutkan, “Kami memulai *bhajan* dan *Pooja* dengan persembahan dupa. Dia tidak bangun. Ayah saya meletakkan bantal beludru di bawah kepala-Nya. Pada saat *Arathi*, Dia membuka mata-Nya yang telah memerah!”

Ia berkata, “Aku ingin pergi ke Puttaparthi!”

Narasimha Das menyelesaikan kisahnya sebagai berikut, “Ia bangun dan ingin pergi ke rumah saudaraNya. Ayahku memohon pada Beliau, “Kamu harus menjadi tamuku untuk makan siang sebelum berangkat ke Puttaparthi!”

Dia setuju (untuk makan) sebelum kembali ke rumah Seshama Raju.

Dua atau tiga hari kemudian, orang tuaNya dan kerabat lainnya tiba. Suatu hari setelah peristiwa penting itu, ketika tidak banyak orang di sekitar, Eswamma dan Seshama Raju mendekati Baba.

Eswamma memohon, “Kita berada di dalam *Maya*! Kami adalah *Maya*! Tapi Engkau bebas dari *Maya*, dan kami tidak akan ikut campur. Kami tidak akan berdebat. Engkau bisa menjadi apa pun diriMu, tapi tidak di Himalaya, tidak di gua dan bukit, tidak jauh dari kami! Beri aku janjiMu bahwa Engkau akan tetap di Puttaparthi. Biarkan para bhakta-Mu datang ke sana. Kami menyambut mereka dengan senang hati dan (akan) memperlakukan mereka dengan baik!”

Baba setuju. “Aku telah memilih Puttaparthi sebagai *Kshetra*-Ku!” Ia mengumumkan bahwa, “Anugerah diberikan -- bukan kepada Anda, namun kepada desa, (ke) dunia itu sendiri! Aku akan meninggalkan tempat ini dan kembali ke Puttaparthi pada hari Kamis!”

Ia selanjutnya berjanji untuk tidak mengenakan jubah pertapa berwarna oker itu selama beberapa waktu. Eswamma sangat senang. Setidaknya dia bisa berada di dekat putranya setiap saat.

Kebahagiaannya berubah menjadi rasa malu ketika Pandit Narayana Shastri datang dan menyentuh kakinya. “Ibunya Swami,” katanya, “ibunya Swami!”

Suatu hari, segera setelah Deklarasi tersebut, seorang wanita tua mendekati Baba muda di tengah-tengah keriuhan ini. Baba memberi isyarat agar dia mendekat kepada-Nya. Kemudian dalam bahasa Hindi, yang kurang terdengar di wilayah tersebut, Baba berkata, “AnakKu, akhirnya kamu tiba!”

Bagi orang asing, itu adalah pancaran kenangan lama. Tidak banyak yang berubah. Suara dan nadaNya sama. Hanya wajahNya yang terlihat lebih muda. Dia ingat saat itu, dua dekade yang lalu, ketika dia berbicara dengan Sai Baba dari Shirdi. Semuanya sama, kecuali wajahNya. Wanita itu terlahir sebagai putri seorang bhakta Shirdi yang merupakan seorang Kolektor di wilayah Nizam.

Baba sendiri yang menamainya Sarada. Dia menikah dini dan kehilangan keempat anaknya. Pada salah satu dari banyak kunjungannya ke Shirdi Sai, yang telah ia kunjungi sejak usia tiga tahun, ia mencari anugerah pembebasan spiritual dari Baba. Dia berjanji padanya dengan sumpah bahwa dia tidak akan mengungkapkannya kepada siapa pun sampai waktunya tiba. Dan kemudian Beliau membuat pernyataan bersejarah kepadanya, "Aku akan terlahir kembali di Andhra, dan kamu akan tinggal bersamaKu selamanya!"

Itu terjadi pada tahun 1917, setahun sebelum Sai Baba dari Shirdi meninggalkan tubuhnya. Dia kemudian membangun sebuah panti asuhan bernama Sai Sadan. Dalam salah satu kampanye penggalangan dana ketika dia sedang berkemah di suatu tempat dekat Uravakonda, dia mendengar tentang Raju – seorang anak laki-laki yang mengaku dirinya adalah Sai Baba dari Shirdi sudah datang lagi. Beliau bertekad untuk menemuinya. Pikirannya menjadi damai ketika anak laki-laki itu berbicara kepadanya dalam bahasa Hindi.

Bukan itu saja!

Baba muda itu mengulurkan tangan-Nya dan meminta, "Berikan kepada-Ku sisa enam belas rupee hutangmu kepada-Ku!"

"Sisa uang? Enam Belas Rupee?" Wanita itu bingung.

"Ya memang! Apakah Anda ingat pernah menabung untuk perayaan Dasara di Shirdi? Anda pernah meminjamkan empat puluh rupee kepada Balaram, ingat? Anda hanya mengirim sejumlah uang untuk perayaan! Sisa saldo yang harus dibayar adalah enam belas rupee! Ini bukankah aritmatika sederhana?"

"Ya Tuhan!" seru wanita itu. Siapa yang bisa mengingat hal sepele seperti itu, bahkan setelah sekian lama, kecuali Baba?

"Aku tidak butuh uangmu! Hanya untuk meyakinkanmu dan memastikanmu tentang identitas Shirdi-Ku maka Aku mengingat hal ini. Selain itu, hal ini juga untuk membangun kepercayaanmu kepada-Ku, yang masih kurang dalam dirimu! Tidak heran kamu duduk di sampingKu tanpa menyentuh KakiKu!

Di tahun-tahun mendatang, Sarada akan datang kepada-Ku kemudian (dan) dikenal sebagai Saradamma, Shirdi Amma, dan Pedda Bottu!" Mengapa? Karena titik besar di dahi itu.

Dia akan meninggalkan Sai Sadan-nya dan menetap di Puttaparthi, di mana dia akan tinggal sampai meninggal pada Hari Natal 1986.

B V Narasimha Swamy, yang menulis Kehidupan Shirdi Sai Baba secara rinci dan mendirikan Sai Samaj di Madras, pergi menemui anak laki-laki yang mengaku dirinya sebagai Sai Baba.

la berkata kepada Seshama Raju, “Meskipun kami melakukan *Prachar* – penyebaran (tentang) Sai Baba, kami belumlah seefektif anak ini dalam menyebarkan nama Sai Baba. Apakah Beliau adalah inkarnasi Sai Baba atau bukan, hanya waktu yang akan menjawabnya!” la juga menulis tentang hal itu di majalah *Sai Sudha*, organ resmi Shirdi Sai Samaj.

Kemudian, ketika Baba mengunjungi Kamalapuram setelah Deklarasi, Boyapapati Venkata Subbaiah, teman sekelas Beliau di sekolah di Kamalapuram, akan bertanya kepada Beliau apa yang memberi Beliau kekuatan spiritual.

Baba akan menenangkannya dengan memberikan jawaban yang aneh, “Suatu hari Shirdi Baba menampakkan diri kepadaKu dan menaruh lima potong makanan di piring emas. Setelah memakan makanan itu, Aku memperoleh kekuatan ini!”

Anjaneyulu telah mengambil langkah yang sangat signifikan dengan mengajak Baba duduk di '*Sai Baba Gondu*' – *Gondu* di sini berarti 'batu besar'. Beliau menjelaskan bahwa baginya, baik Raju maupun Sai Baba dari Shirdi adalah satu dan sama. Pengakuan spontan ini dapat disamakan dengan Mhalsapati yang secara spontan memanggil Sai Baba di Shirdi, 'Ya Sai! Ya Sai!' (yang artinya) “Selamat datang Sai!” dengan demikian mengenali siapa Dia sebenarnya!

Dalam hal ini, Anjaneyulu adalah bhakta pertama Sai Baba yang terlahir kembali. Bertahun-tahun kemudian, Baba mengatakan bahwa Anjaneyulu adalah orang pertama yang mengenal Beliau sebagai Sai Baba.

Kita lanjutkan pada sesi berikutnya. Semoga Anda semua menikmati semua detail yang berkaitan dengan masa kecilNya. Dan dalam ceramah singkat ini, saya dapat menyampaikan kepada Anda sebuah narasi bagaimana Sarada atau Pedda Bottu atau Saradamma, yang mengikuti Shirdi Baba, yang bersama Shirdi Baba selama beberapa waktu, bergabung dengan Sathya Sai Baba, setelah menyadari bahwa keduanya adalah sama, dan menghabiskan waktu sisa hidupnya dan menghembuskan nafas terakhirnya.

Kita akan bertemu di sesi berikutnya. Terima kasih atas waktu Anda.

For text in English, click [here](#).

For satsang in Audio, click [here](#) or listen [here](#).